

BAB III

TASAWUF MENURUT IBN TAIMIYAH

A. Sejarah Singkat Tasawuf

Para peneliti berbeda pendapat mengenai waktu lahirnya ajaran tasawuf. Sebagian mereka melihat bahwa *Ṣuḥfī* telah dikenal sejak zaman jahiliyah. Sementara itu sebagian lain melihat kata *Ṣuḥfī* baru dikenal pada abad ke II H.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kata *Ṣuḥfī* muncul pada awal abad ke II H, dan baru dikenal setelah abad III H. Ia mengatakan, “tasawuf muncul pertama kali di Bashrah”. Dan orang-orang yang pertama kali membangun kelompok *Ṣuḥfī* adalah Abdul Wahid bin Zaid yang merupakan sahabat dekat Hasan al-Bashri. Praktek zuhud, ibadah, *khauf* (rasa takut), dan lainnya dilakukan secara berlebihan di kota ini, dan belum pernah dilakukan pada zaman yang lain. Mekah dari itu, ada ungkapan, *fiqihnya ala Kufah, dan ibadahnya ala Bashrah*.¹

Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam kisah Zurrah bin Aufa, seorang Qadhi di Bashrah. Suatu ketika, tatkala melakukan shalat fajar Karena takutnya ancaman ini, ia pun pingsan dan mati. ketika ia membaca firman Allah Swt:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ

Artinya: “Apabila ditiup sangkala”.² (Al-Mudatsir: 8).

¹ Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol 11, hal. 6-7.

² *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 992.

Abu Jubair al-A'ma mati di saat Shalih al-Marri membaca al-Qur'an untuknya. Diriwayatkan juga banyak orang yang mati setelah mendengar Abu Jubair membaca ayat al-Qur'an. Dikalangan *Ṣufī* ada kelompok yang pingsan setelah mendengar bacaan al-Qur'an; suatu keadaan yang tidak dialami di zaman sahabat.

Beberapa imam dan *shāikh* membicarakan hal ini, seperti Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H), Abu Sulaiman al-Darani (wafat 215 H), Sufyan al-Tsauri (wafat 161 H). Sebagian diantara mereka serta meriwayatkan hal ini dari Hasan al-Bashri (wafat 110 H).

Sementara itu Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kata *Ṣufī* baru muncul pada awal abad II H, dan baru dikenal dikalangan masyarakat setelah abad III H.

B. Sikap Ibn Taimiyah terhadap *Ṣufī*

Ibn Taimiyah berkata: Pendapat yang benar mengenai kaum *Ṣufī* adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dan menaati Allah Swt, sebagaimana golongan lain juga melakukannya. Sebagian *Ṣufī* adalah orang yang bersungguh-sungguh dan berlomba-lomba beribadah sesuai kemampuannya (*al-Sabiqūn bi al-khairāt*). Sebagian lagi adalah golongan *mustaqṣid* (menengah dalam beribadah). Dalam setiap golongan ini pastilah ada orang yang melakukan ijtihad namun ternyata ia salah. Di antara mereka ada pula yang melakukan dosa lalu bertaubat, atau ada juga yang tidak bertaubat. Kemudian (golongan ketiga) adalah orang yang menisbatkan diri kepada mereka namun berlaku dzhalim terhadap diri

sendiri dan durhaka pada Tuhanya.³ Dalam pernyataannya itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa dalam barisan kaum *Ṣufī* ada golongan *al-Sabiqūn bi al-Khairāt* (paling tinggi) dan *ahl al-Yāmīn* artinya pertengahan atau *muqtashid*. Namun juga ada kelompok ahli bid'ah dan zindiq yang berafiliasi dengan *Ṣufī*. Namun, sebagian ulama *Ṣufī* yang benar tidak mengakui keberadaan kelompok ahli bid'ah dan zindiq ini. Orang yang tidak diakui ini antara lain adalah al-Hallāj. Sebagain guru besar *Ṣufī*, di antaranya al-Junaid bin Muhammad, menolak ajaran al-Hallāj, dan mengeluarkannya dari barisan *Ṣufī*.

Ibn Taimiyah memberikan penjelasan faktor ahli bid'ah itu masuk ke dalam barisan ahli tasawuf, antara lain karena ahli bid'ah menemui orang-orang yang menyibukkan diri mencari ilmu dan membaca kitab, namun lalai beribadah. Sebabnya karena mereka sibuk dengan dunia dan maksiat, atau karena tidak tahu atau bahkan mengingkairi manfaat yang didapatkan oleh ahli ibadah. Keberadaan seperti ini membuat gusar ahli bid'ah. Keadaan seperti ini menyebabkan munculnya sikap saling dengki diantara dua kelompok tersebut. Kelompok pertama meninggalkan ibadah. Para tokoh kelompok ini, pafa filosof dan ahli kalam, hanya membatasi diri dengan ilmu teoritis. Akibat dari sikap ini, hati mereka menjadi keras dan mengabaikan dimensi rohaniah yang dimiliki agama. Akhirnya mereka mengingkari tasawuf secara radikal. Sikap terlalu kelompok pertama ini mendapatkan perlawanan sikap yang keterlalu (kelompok kedua) yang nyaris sama kadarnya, namun dengan orientasi yang berlawanan. Mereka itu adalah kaum *Ṣufī* yang sangat fanatik. Kedua kelompok ini saling menyerang,

³Ibn Taimiyah, *Al-Ṣufiyah wa al-Fuqarā'*, (t.t.t.p), hal, 18.

ibarat dua pemeluk agama yang berlainan (*Ahl al-Milataīn*)⁴. Satu kelompok meremehkan keberadaan kelompok lain, “*mereka itu tidak mempunyai suatu pegangan*”. Demikiah juga halnya dengan kelompok yang lain. Mereka juga meremehkan rivalnya, pertentangan ini bertambah panas, dan sumber yang menjadi peganganpun berbeda. Diantara mereka ada yang sungguh-sungguh berzuhud dan beribadah. Selain itu, ada juga yang menampakkan sikap zuhud secara lahiriah saja, sementara hatinya melakukan tindakan-tindakan bid’ah yang tidak diajarkan Allah Swt.⁵

C. Asal-Usul Kata *Ṣufī* Menurut Ibn Taimiyah

Para pemikir, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *Ṣufī* atau tasawuf. Perbedaan itu berkuat tentang pertanyaan: Apakah kata “*Ṣufī*” itu asli bahasa Arab atautkah kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Arab, jika kata serapan, maka berasal dari bahasa apa.

Ibn Taimiyah juga membahas masalah ini, dan mengulas pendapat yang tidak sesuai dengan pandangannya. Lalu ia mengemukakan pendapat yang menurutnya benar disertai dengan argumentasinya. Sebelum membahas asal-usul kata *Ṣufī* menurut Ibn Taimiyah, di bawah ini adalah pendapat pemikir-pemikir Islam yang membahas tentang asal-usul kata *Ṣufī*.

⁴Yang dimaksud dengan *Ahl al-Milataīn* adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Al-Qur’an menceritakan kedua pemeluk agama ini dalam sebuah ayat: Dan orang-orang Yahudi berkata: “*Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai pegangan*”, dan orang-orang Nasrani itu berkata: “*Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan*”. (Al-Baqarah:113).

⁵Ibn Taimiyah, *Al-Radd’ala al-Manthiqiyyin*, (Makkah : Al-Imdadiyah, 1984), hal. 599.

1. Sebagian pemikir Islam seperti al-Raihan, al-Biruni dan sebagian Orientalis dan kaum pembaharu semisal Van Hammer, ia berpendapat bahwa kata *Ṣufī* berasal dari kata Yunani, berarti hikmah. Pendapat ini kurang tepat, karena huruf “s” dalam bahasa Yunani bila ditransfer ke dalam bahasa Arab akan selalu digantikan dengan huruf “siin” bukan “shad”. Jika kata *Ṣufī* dianggap sebagai kata serapan dari *sophie*, maka bahasa Arabnya menjadi *Ṣufī* (dengan huruf “siin” bukan “shad”). Pendapat ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa kata *Ṣufī* itu sudah ada dalam bahasa Arab sebelum kata *sophie* dari Yunani.
2. Imam al-Qusyairi dalam kitab *al-Risālah al-Qusyāiriyyāh*, berpendapat bahwa kata tasawuf adalah kata *jamid*, bukan *musytaq*, ia bukanlah kata yang dibentuk melalui kaidah umum kebahasaan. Al-Qusyairi juga menegaskan bahwa gelar *Ṣufī* diberikan pada sekelompok orang.” Sebutan ini dilekatkan pada sekelompok orang. Satu orang dalam kelompok itu disebut *Ṣufī*. Dan sekelompok orang *Ṣufī* disebut “*Ṣuffīyah*”. Dilihat dari sudut pandang bahasa Arab, kata *Ṣufī* tidak bisa dibentuk melalui kaidah umum kebahasaan. Ia tidak juga diserap dari kata asing. Yang jelas, *Ṣufī* adalah mirip dengan *laqab* (julukan atau gelar).⁶
3. Sebagian lagi berpendapat bahwa kata *Ṣufī* diambil dari akar kata *Ṣafā* (jernih, bersih). Kaum *Ṣufī* disebut *Ṣufī* karena kejernihan hatinya serta

⁶Abul Qasim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyāiriyyah*, (Dāru al-Ta’lif, 1966), cet-1, hal.7-8.

bersih dalam perbuatannya. Seorang *Ṣufī* adalah orang yang *Ṣafā* (jernih) hatinya. Ia adalah orang yang senantiasa menjernihkan diri.⁷

Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang maknanya bisa jadi benar, namun kurang benar jika ditinjau dari sudut pandang tata bahasa. Meskipun dari sisi maknanya kata *Ṣufī* menunjukkan arti jernih, menurut Ibn Taimiyah, kata ini tidak bisa dinisbatkan pada kata *Safā*, karena menisbatkan kata *Ṣafā* adalah *Ṣāfawī*, dan bukan *Ṣufī*.⁸

4. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *Ṣufī* adalah nisbat dari kata *ahl al-Ṣuffāh*. Namun Ibn Taimiyah tidak sependapat dengan statemen ini. Pendapat yang mengatakan bahwa kata *Ṣufī* adalah nisbat dari kata *Ṣuffāh* adalah salah, karena nisbat dari kata *shuffāh* adalah *Ṣuffī* (double “f”) bukan *Suuffī*.⁹ Dengan pengetahuan sejarah yang luas, Ibn Taimiyah juga tidak menyepakati pandangan yang mengatakan bahwa *Ṣufī* adalah nisbat dari kata *ahl al-Ṣuffāh* (penghuni *Ṣuffāh*) yang hidup pada zaman Nabi Muhammad Saw. *Ṣuffāh* adalah sebuah tempat tinggal di kota Madinah. Letaknya di bagian utara masjid Nabawi. Tempat ini di huni oleh orang-orang miskin yang tidak memiliki kerabat. Mereka adalah orang-orang Muslim yang berasal dari luar kota Madinah. Jika dimungkinkan, mereka bisa tinggal di rumah salah satu sahabat. Namun jika tidak dimungkinkan, mereka sementara menetap di Masjid sampai mereka mendapatkan rumah.

⁷Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Taṣawuf*, (Dārul al-Ittihād al-‘Arabi, 1969), hal. 25.

⁸Ibn Taimiyah, *Al-Ṣufiyah wa al-fuqarā*, (Mesir: Mathba’ah al-Madāni), hal. 9.

⁹Ibn Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Vol 10, (Beirut: Dar al-‘Arabiyyah, 1398), hal. 60.

5. Pendapat lain mengatakan, *Ṣufī* adalah nisbat kata yaitu *Sūfāh* bin Bisyr bin Ad bin Thabikhah. *Ṣufāh* adalah nenek moyang kabilah bangsa Arab, menetap di sekitar Mekkah pada zaman kuno. Kabilah ini menurunkan banyak ahli ibadah. Ibn Taimiyah mengatakan:

Jika dilihat dari kosa kata, pendapat ini bisa jadi benar. Meskipun demikian, pendapat ini salah, karena kabilah ini tidak terkenal di kalangan ahli ibadah. Jikapun banyak ahli ibadah yang dinisbatkan pada kabilah ini, maka pasti ini dilakukan pada zaman sahabat, tabi'in dan tabi'tabi'in periode pertama. Selain itu mayoritas orang yang berafiliasi pada *Ṣufī* tidak mengenal nama kabilah ini, dan tidak mau diafiliasikan namanya pada kabilah zaman jahiliyah yang keberadaannya tidak diperhitungkan dalam Islam.¹⁰

Setelah memberikan tanggapan atas kurang tepatnya pendapat di atas, Ibn Taimiyah memilih mendukung pendapat yang mengatakan, *Ṣufī* dinisbatkan pada sekelompok orang yang mengenakan pakaian *Ṣūf* (wol). Dengan alasan kaum *Ṣufī* disebut *Ṣufī* karena pada umumnya orang yang mengenakan pakaian dari wol adalah orang yang zuhud.¹¹ Ibn Taimiyah juga mengatakan:

Nama *Ṣufī* diberikan kepada mereka yang mengenakan pakaian dari *Ṣūf* (wol). Dan ini adalah pendapat yang benar.¹² Namun Ibn Taimiyah tidak setuju jika motif pakaian dijadikan tolak ukur sebagai bukti kesalehan pemakainya. Ia mengatakan wali-wali Allah Swt tidak membedakan diri dari orang lain dalam penampilan lahiriahnya selama hukumnya sama-sama mubah.¹³

Demikianlah Ibn Taimiyah lebih cenderung pada substansi atau isi, dari pada sekedar penampilan lahiriah. Ia menggunakan sebutan yang beragam untuk menyebut orang shaleh. Intinya, orang shaleh baginya adalah orang yang menjalani kehidupan kerohaniannya di jalan Islam.

¹⁰*Ibid.*, hal. 6.

¹¹*Ibid.*, hal. 29.

¹²Ibn Taimiyah, *Al-furqān baina Auliya' al-Rahman Auliya' al-Shaitān*, (Maktabah Shubaih, 1958), hal. 36.

¹³*Ibid.*, hal.69.

D. Definisi Tasawuf Menurut Ibn Taimiyah

Dalam banyak karangannya Ibn Taimiyah sering menggunakan kata *tasawuf mashru'* (tasawuf yang sesuai dengan shari'at) dan *zuhud mashru'* (zuhud yang sesuai dengan ajaran shari'at). Ia menyebutkan bahwa tasawuf mashru' adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah Saw.¹⁴

Ibn Taimiyah juga menyebutkan definisi tasawuf yang disampaikan oleh para *Ṣufī*. Menurut mereka tasawuf adalah “menyembunyikan makna-makna dan meninggalkan klaim-klaim pengakuan”. Tasawuf juga mempunyai definisi yang lain. Para *Ṣufī* telah membahas batasan-batasan, garis perjalanan dan akhlak dalam tasawuf. Sebagai sebagian *Ṣufī* mengatakan: “*Ṣufī* adalah orang yang bersih dari kotoran dan dirinya dipenuhi oleh pemikiran. Baginya, emas dan batu adalah sama”¹⁵

Ibn Taimiyah memang tidak menyebutkan definisi kata “tasawuf” secara eksplisit dalam kitab-kitabnya. Namun demikian, Dr. Mustafa Hilmi mengatakan bahwa Ibn Taimiyah telah menulis sebuah kalimat yang mendekati definisi benar yang bisa dijadikan rujukan. Kalimat tersebut berbunyi: “Barang siapa membangun *niat, ibadah, dan pendengaran yang berkaitan dengan dasar dan cabang amal yang berupa gerakan hati dan amal badan-* di atas nilai-nilai keimanan, al-Sunnah, dan petunjuk yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya, maka ia telah menempuh jalan para Nabi.”¹⁶

Ibn Taimiyah tidak menyebutkan definisi tasawuf secara eksplisit, karena dia tidak membeda-bedakan makna yang dikandung dalam kata, *fakir*,

¹⁴Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol 10, hal. 363.

¹⁵Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol 11, hal. 16.

¹⁶Ibn Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Vol 10, hal. 363.

zuhud, dan *tasawuf*. Karena, yang penting baginya adalah amal dan tindakan nyata, bukan kata atau simbol. Jika sebuah jalan yang mengajak manusia untuk beribadah dan beramal itu benar, maka ia pasti sesuai dengan shari'at, sebagai mana yang dilakukan oleh para *salaf al-Ṣalīh*. Begitu pula sebaliknya apabila sebuah jalan itu dikatakan sesat, apabila bertentangan dengan shari'at. Dalam hal ini Ibn Taimiyah mengatakan : “Wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa,” terlepas apakah mereka itu *fakir*, *zuhud*, *Ṣufi*, *fāqih*, *alim*, pedagang, tukang, pejabat, penguasa atau yang lainnya. Untuk menguatkan argumennya tersebut Ibn Taimiyah menyandarkan kepada firman Allah Swt:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak(pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. ” (Yunus: 62-63).¹⁷

¹⁷Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 316.